

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Yuyun (2009) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Modal Kerja Untuk Meningkatkan Produktivitas Perusahaan (Studi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis modal kerja , analisis rasio keuangan dan analisis rasio produktivitas. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2004 mengalami kekurangan modal kerja karena jumlah aktiva yang tersedia tidak mencukupi untuk kebutuhan kewajiban dan biaya produksi. Sedangkan pada empat tahun terakhir modal kerja bersih yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Diatas modal kerja optimal yang harus dimiliki perusahaan sehingga ada kelebihan modal kerja, kelebihan modal kerja ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk investasi yang lebih produktif untuk menutupi kekurangan perusahaan. Rasio produktivitas PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Selama periode lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, kenaikan ini disebabkan tingkat penjualan perusahaan terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perusahaan perlu menggunakan modal kerja yang tersedia secara lebih optimal.

Riza (2010) melakukan penelitian dengan judul “ Efisiensi Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan analisis rasio untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja (*Working capital turnover, inventory turnover* dan *receivabel turnover*) dan rasio profitabilitas (GPM, NPM , ROI, dan ROE). Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan plat jok Kediri dari tahun 2008 yaitu sebesar 11% dari setiap kenaikan 1% modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya meningkatkan efisiensi modal kerjanya karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi atau stabil maka profitabilitas akan terus meningkat.

Septy (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi dan Efektivitas Manajemen Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisien dan efektivitas modal kerja serta keterkaitannya dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan 3 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio keuangan untuk mengukur tingkat efisien dan tingkat efektivitas. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dilihat dari perkembangan rasio likuiditas selama tahun 2006-2008

perusahaan yang cenderung efisien adalah PT. Mustika Ratu Tbk, sedangkan dilihat dari rata-rata rasio perusahaan yang menunjukkan efisien adalah PT. Mandom Indonesia Tbk. Dilihat dari perkembangan rasio aktivitas tahun 2006-2008 perusahaan yang menunjukkan efektif adalah PT. Unilever Indonesia Tbk, sedangkan dilihat dari perkembangan profitabilitas perusahaan selama tahun 2006-2008 yang memiliki kemampuan meningkatkan laba adalah PT. Mustika Ratu Tbk meskipun relatif kecil. Berdasarkan analisis keterkaitan efisiensi dan efektivitas dalam meningkatkan profitabilitas, dilihat dari analisis time series selama tahun 2006-2008 perusahaan yang mengalami kemajuan adalah PT. Mustika Ratu Tbk .



Tabel 2.1

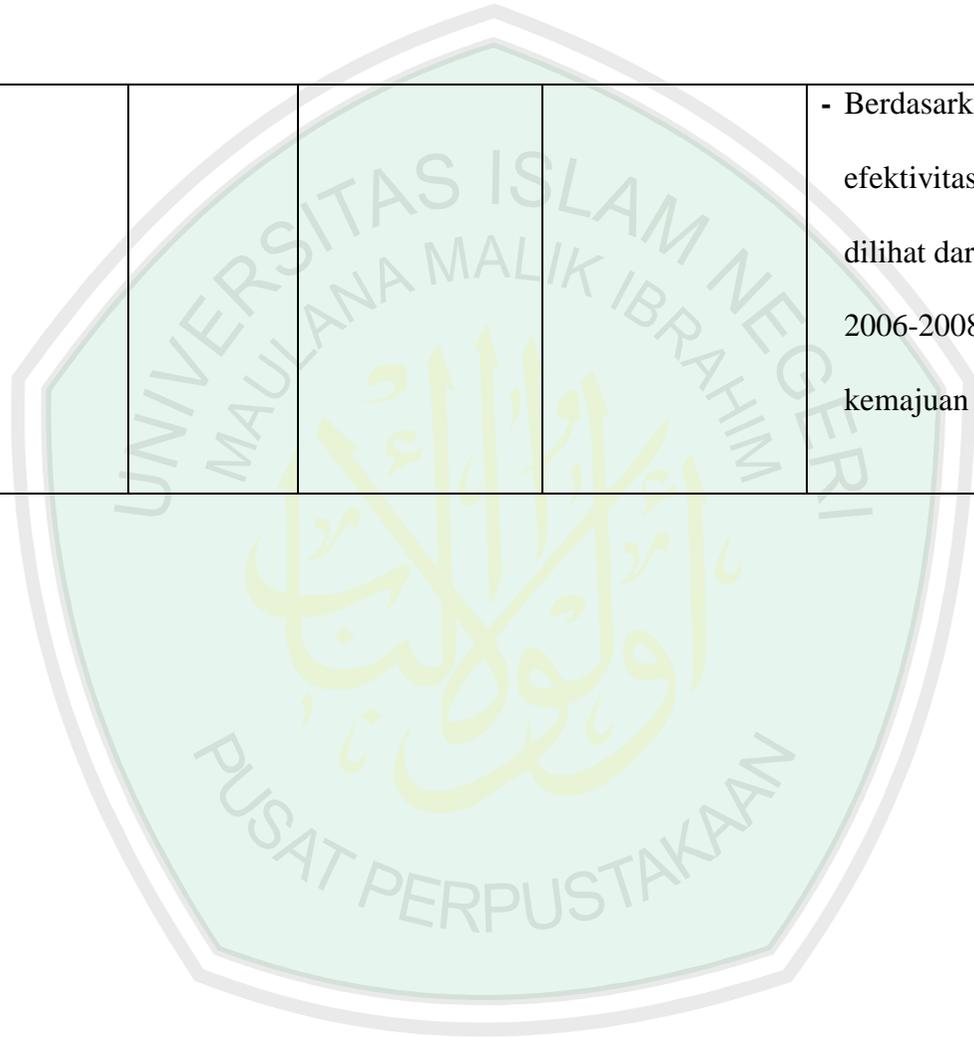
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Variabel	Jenis penelitian	Teknik Pengumpulan data	Metode Analisis	Hasil
1	Yuyun Nuril Laila (2009)	Analisis Modal Kerja Untuk Meningkatkan Produktivitas Perusahaan (Studi pada PT.Indocement Tunggal	Modal kerja Produktivitas	Kualitatif Deskriptif	- Studi kepustakaan - Studi lapangan	- Analisis modal kerja - Analisis laporan Keuangan - Analisis Rasio	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2004 mengalami kekurangan modal kerja karena tidak dapat memnuhi aktiva dan kebutuhan perusahaan , sedangkan pada empat tahun berikutnya mengalami kelebihan modal kerja. Rasio produktivitas mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Akan teteapi perusahaan masih perlu untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan

		Prakarsa Tbk).					modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2	Riza Nur Wahyu (2010)	Efisiensi Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)	Modal Kerja Profitabilitas	Kualitatif Deskriptif	Dokumentasi	Rasio profitabilitas (GPM, NPM , ROI, dan ROE).	Efisiensi modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan plat jok Kediri dari tahun 2008 yaitu sebesar 11% dari setiap kenaikan 1% modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya meningkatkan efisiensi modal kerjanya karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi atau stabil maka profitabilitas akan terus meningkat.

3	<p>Septy Ragaly Andriaty (2010)</p>	<p>Analisis Efisiensi dan Efektivitas Manajemen Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di BEI</p>	<p>Modal Kerja Profitabilitas Likuiditas</p>	Kuantitatif	<p>Purposive Sampling</p>	<p>Analisis Rasio (Likuiditas, Aktivitas)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dilihat dari perkembangan rasio likuiditas selama tahun 2006-2008 perusahaan yang cenderung efisien adalah PT. Mustika Ratu Tbk. - Dilihat dari rata-rata rasio perusahaan yang menunjukkan efisien adalah PT. Mandom Indonesia Tbk. - Dilihat dari perkembangan rasio aktivitas tahun 2006-2008 perusahaan yang menunjukkan efektif adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. - Dilihat dari perkembangan profitabilitas perusahaan selama tahun 2006-2008 yang memiliki kemampuan meningkatkan laba adalah PT. Mustika Ratu Tbk meskipun relatif kecil.
---	---	--	--	-------------	---------------------------	---	---

								<ul style="list-style-type: none">- Berdasarkan analisis keterkaitan efisiensi dan efektivitas dalam meningkatkan profitabilitas, dilihat dari analisis time series selama tahun 2006-2008 perusahaan yang mengalami kemajuan adalah PT. Mustika Ratu Tbk.
--	--	--	--	--	--	--	--	--



2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Modal kerja

2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha. (Brigham dan Houston, 2001 : 150).

Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2005:129). Menurut Weston dan Brigham (dalam Sawir, 2005:139) modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2010: 250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif
3. Konsep Fungsional

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)

Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan *kedua*, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*Net Working Capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman kreditor.

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat

meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian. (Kasmir, 2010 :250-251)

2.2.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam periode tertentu, yang biasa disebut dengan aktiva lancar. Selain memahami konsep modal kerja, peneliti juga perlu mengetahui jenis-jenis modal kerja itu sendiri. Menurut Riyanto (2001:61), jenis-jenis modal kerja yang digolongkan oleh W. B Taylor dibagi menjadi dua yaitu :

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain :

1. Modal kerja musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2. Modal kerja siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur.

3. Modal kerja darurat

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan yang darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

Membahas modal kerja tidak akan terlepas dari elemen-elemen modal kerja yang terkandung di dalamnya. Elemen-elemen modal kerja menurut Riyanto (2001:59) yaitu :

a. Kas

Kas merupakan bagian dari harta perusahaan yang paling likuid dan dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Selain itu merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Semakin besar

jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai resiko lebih baik dalam melunasi kewajiban finansialnya.

b. Piutang Dagang

Tindakan penjualan kredit biasa dilakukan dalam dunia usaha dengan tujuan untuk merangsang minat para pelanggan dan memperbesar jumlah konsumen. Piutang yang diterapkan pada perusahaan dapat menaikkan hasil penjualan, menaikkan laba dan memenangkan persaingan.

Pengelolaan piutang yang efisien dapat dilihat pada neraca yaitu besar kecilnya piutang terutama dalam menetapkan jangka waktu kredit yang akan mempengaruhi perputaran kerja. Sebaliknya bila terlalu ketat maka penjualan akan menurun sehingga keuntungan akan menurun juga. Untuk mengendalikan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kreditnya. Kebijakan ini berfungsi sebagai standar, apabila suatu saat pelaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka perusahaan perlu melakukan perbaikan.

c. Persediaan

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bias

memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu.

2.2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Munawir (2002:117) adalah :

1. Sifat atau type perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrim karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal yang lebih besar, bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan modal kerjanyaapun tidak sama. Perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena investasi perusahaan yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Harga pokok barang satuan yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Apabila syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar.

4. Syarat pembelian

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan besarnya jumlah modal yang harus diinvestasikan dalam sector piutang. Apabila untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para

pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan, menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli untuk dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisien, dapat dicapai melalui tingkat perputaran yang tinggi. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan mempekecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Keuntungan-keuntungan atas tersedianya modal kerja yang cukup bagi perusahaan menurut Munawir (2002:116) antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai atas aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin akan terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.2.1.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2000:119) pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanent yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
2. Jumlah modal kerja yang variabel jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanent atau sebaliknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanent dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau jenis hutang jangka pendek lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di

samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

a. Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

d. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat juga mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu

perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau dalam bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya (Munawir, 2000 : 120).

2.2.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya;
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan;
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga;
- 4) Pembentukan dana;
- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain);
- 6) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang, bank jangka panjang);

- 7) Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar;
- 8) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi; dan
- 9) Penggunaan lainnya.

2.2.1.6 Penentuan Besarnya Modal Kerja

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan tergantung pada beberapa hal, yaitu :

a. Besar kecilnya skala usaha perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya beberapa piutang para langganan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.

b. Aktivitas perusahaan

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan sedangkan perusahaan yang menjual persediaannya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.

c. Volume penjualan

Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerjanya akan meningkat demikian pula sebaliknya.

d. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan proses yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai, selain itu akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan penambahan penjualan yang besar.

e. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas

Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar transaksi yang dilakukan dan risiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup. (Sundjaja dan Barlian, 2003:190).

2.2.1.7 Tingkat Modal Kerja Yang Tepat

Mengelola modal kerja neto perusahaan (likuiditasnya) ditunjukkan untuk melibatkan keputusan simultan dan saling berhubungan mengenai investasi dalam aset lancar dan penggunaan kewajiban lancar. Untungnya, prinsip pemandu ada yang bisa digunakan sebagai tolak ukur bagi kebijaksanaan modal kerja perusahaan: *the hedging principle*. Atau *principle of self-liquidating debt*. Prinsip ini memberikan panduan bagi penjagaan tingkat likuiditas yang layak bagi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tepat waktu. (Keown, 2000: 646)

Hal ini sejalan dengan firman Allah QS Al-An'am ayat 141 yang menerangkan agar kita tidak berlebih-lebihan dalam melakukan membelanjakan harta atau aktiva kita. Belanja disini adalah menghabiskan dana dalam kegiatan operasional perusahaan secara berlebih-lebihan dan tidak sesuai dengan porsi kebutuhan sesungguhnya. Diusahakan seefisien mungkin dalam menyusun anggaran dana untuk sebuah kegiatan atau pekerjaan. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

* وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
 وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
 مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
 وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-

macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-An'am : 141)

Selain tidak boleh berlebihan, dalam Islam kita juga disyariatkan untuk memutar modal dan mengembangkan modal. Dengan memutar modal, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Quran dan hadits. Dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2) : 265 yang berbunyi

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya : Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.

Dari ayat Quran di atas, dijelaskan bagaimana kita harus mengalokasikan modal yang kita punya secara agar mendapatkan keridhaan Allah. Di ayat tersebut juga disebutkan bagaimana perumpamaan, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali

lipat. Kata tersebut mengandung makna kita akan mendapatkan keuntungan dua kali lipat ketika kita mengembangkan modal kita bahkan bisa lebih dari dua kali lipat. Dengan aturan kita menegembangkan modal yang kita miliki di jalan yang di ridhai Allah.

Kemudian Dalam sebuah hadits tentang pengembangan modal, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Ketahuilah, Siapa yang memelihara anak yatim, sedangkan anak yatim itu memiliki harta, maka hendaklah ia menginvestasikannya (membisniskannya), janganlah ia membiarkan harta itu idle, sehingga harta itu terus berkurang lantaran zakat".

Di hadits ini, kita sebagai muslim diharuskan untuk tidak mendiamkan harta kita. Dalam hal ini kita harus menginvestasikan harta kita, minimal agar tidak menganggur dan nantinya hanya akan dikurangi oleh zakat terus menerus. Dan perusahaan yang menganggarkan modal dengan perencanaan yang matang untuk mendapatkan keuntungan dan agar modal tidak diam, tentunya telah melaksanakan sebuah sunnah, asal penganggaran modal kerja itu dalam konteks yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Para ulama menganggap bahwa modal awal (*ra'sul-maal*) itu bagian dari harta kekayaan yang diproyeksikan untuk dikembangkan. (Syahatah, 2001 : 129)

2.2.2 Manajemen Modal Kerja

2.2.2.1 Pengertian Manajemen Modal Kerja

Dalam arti secara bahasa dan definisi yang lebih kompleks, Manajemen menurut stoner (dalam Handoko, 1999:8) adalah proses

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota-anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Lebih rinci, Handoko memilah satu per satu proses yang telah dikemukakan oleh Stoner. Menurut Handoko (1999, 8), Perencanaan berarti bahwa manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Pengarahan berarti bahwa manajer mengarahkan, memimpin, dan mempengaruhi para bawahan. Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya.

Sedangkan Modal kerja sendiri, seperti yang sudah dijelaskan di awal, menurut Brigham dan Houston (2001, 150) adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu Kas, Sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha.

Jadi, manajemen modal kerja merupakan suatu bentuk perencanaan untuk modal atau aktiva (harta) perusahaan yang akan dianggarkan perusahaan untuk kemudian modal kerja ini nantinya diterapkan dan dibagi sesuai dengan kegiatan kerja yang memerlukan dana sesuai dengan porsi masing-masing yang pada akhirnya akan di kontrol melalui evaluasi dari seorang pimpinan atau manajer perusahaan, dari proses itu maka nantinya dapat mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.

Pengelolaan modal kerja (*working capital management*) menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakan tersebut dalam operasi sehari-hari. (Brigham dan Houston, 2001 :151)

Dalam Islam, di antara tujuan syariat Islam ialah menjaga harta dan mengembangkannya melalui jalur-jalur yang syar'i, untuk merealisasikan fungsinya dalam kehidupan perekonomian serta membantu memakmurkan bumi dan pengabdian kepada Allah SWT. Sumber-sumber hukum Islam telah mencakup kaidah-kaidah yang mengatur pemeliharaan terhadap modal pokok (kapital) di dalam peranannya (Syahatah, 2001: 130). Makna mengatur disini adalah manajemen modal agar bisa sesuai dengan tujuan perusahaan dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Modal kerja memiliki komponen yang diantaranya digunakan dalam penelitian ini. Komponen tersebut terdiri dari kas, persediaan, dan piutang. Jadi, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan mengatur perputaran kasnya, perputaran persediaannya, dan perputaran piutangnya untuk menjaga perusahaan agar tetap mampu mengoptimalkan

aktivanya dan bisa meningkatkan profitabilitas dan menjaga likuiditas perusahaan.

Efektifitas dan efisiensi manajemen modal kerja juga dapat dilihat dari bagaimana perputaran modal kerja yang terjadi tiap tahunnya. Dari perputaran modal kerja ini, akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan modal kerja mereka untuk mendapatkan keuntungan.

Penjelasan lebih lanjut tentang Perputaran kas, persediaan, piutang, dan perputaran modal kerja akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini :

1) Perputaran Kas (Cash Turn Over)

Menurut James O. Gill (dalam Kasmir, 2010 : 140), rasio perputaran kas (*Cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Cash turn over suatu perusahaan dapat dihitung dengan jalan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan cash cycle. Semakin besar *cash turn over*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan perusahaan. latar belakang yang mendasari pemikiran ini sama dengan alasan yang dikemukakan dalam *inventory* ataupun *account receivable turnover*, sehingga demikian perputaran kas

haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007 : 234)

Untuk menghitung perputaran kas, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2) Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu : *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah, berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien dan tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

1. Menurut James C Van Horne :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok Barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

2. Menurut J Fred Weston :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 3) Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumusan untuk mencari *receivable turn over* menurut kasmir (2010, 176) adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sedangkan untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

atau

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam satu tahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

4) Perputaran Modal kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, akan dibandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. (Kasmir, 2010 : 182). Rasio ini juga menunjukkan banyaknya penjualan (dalam Rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Berikut merupakan rumus untuk mengukur perputaran modal kerja :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2.2.2.2 Peran Penting Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Sawir, 2005 : 133).

Adapun yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
- b. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c. Pengawasan terhadap arus dan dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber hutang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Van Horne dan Wachowichz (2005 : 308-309), ada beberapa alasan mengapa manajemen modal kerja dikatakan sangat penting. Pertama, aktiva lancar perusahaan manufaktur biasa mengembangkan lebih dari separuh total aktivasnya. Bagi perusahaan distribusi, jumlahnya bahkan lebih besar lagi. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan

dengan jumlah aktiva yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar.

Bagi perusahaan kecil, kewajiban jangka pendek adalah sumber utama dari pendanaan eksternal. Perusahaan jenis ini tidak memiliki akses ke pasar modal berjangka panjang, selain daripada mendapatkan hasil penggadaian bangunan. Perusahaan yang bertumbuh cepat tetapi lebih besar juga menggunakan pendanaan kewajiban jangka pendek. Adanya alasan-alasan inilah sebabnya para manajer keuangan dan staf keuangan mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk berbagai masalah modal kerja. Manajemen kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang usaha, utang usaha, berbagai utang, dan cara lain pendanaan jangka pendek, adalah tanggung jawab langsung manajer keuangan. Hanya manajemen persediaan sajalah yang bukan tanggung jawabnya. Selain itu, tanggung jawab manajemen ini membutuhkan pengawasan dari hari ke hari, terus-menerus. Berbeda dengan keputusan dividen dan struktur permodalan, anda tidak dapat mempelajari masalahnya, membuat keputusan, dan mengesampingkannya untuk beberapa bulan ke dapan. Jadi, manajemen modal kerja adalah hal yang paling penting, jika tidak ada hal lainnya daripada proporsi waktu manajer keuangan yang harus didedikasikan untuk hal tersebut. Akan tetapi, yang paling penting adalah, pengaruh keputusan modal kerja atas risiko, pengembalian, dan harga saham perusahaan.

2.2.3 Analisa Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan yang demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama period tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki

perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatanyang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Pada akhirnya bagi pihak pemilik dan pihak manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan akan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan ke depan dengan cara menutupi kelemahan yang ada, memperthankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekuatan yang sudah diperolehnya selama ini. (Kasmir, 2010 : 66-67)

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.4 Profitabilitas

2.2.4.1 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas Perusahaan adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1997:130). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan itu disebut dengan rasio profitabilitas.

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Dalam bahasa Arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. (Syahatah, 2001:144)

Dalam pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Quran, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqih dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam.

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Didalam surah al-Baqarah, Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا

كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : “ mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (al-Baqarah : 16)

Dari ayat quran yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian laba dalam Al-Quran berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Jadi tujuan utama para pedagang ialah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba (Syahatah, 2001 : 152).

2.2.4.2 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2010, 196)

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.2.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
- 7) Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Manfaat lainnya.

2.2.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang

digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut :

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara penetapan harga pokok penjualan.

Untuk Margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan

penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Return On Investment (ROI)

Hasil investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal kerja sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return On Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return On Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laa bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Kasmir, 2010 :199-207)

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

